

## Pendidikan Karakter Islam Siswa Sekolah Dasar dalam Kajian Filsafat Idealisme

Khoiroma Aushof<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Dasar  
Universitas Muria Kudus

E-mail: [romaaushof98@gmail.com](mailto:romaaushof98@gmail.com)\*

\*Penulis korespondensi

Riwayat artikel: submit: 15 Januari 2023; revisi: 08 Maret 2023, diterima: 29 Maret 2023

### ABSTRAK

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind). Pikiran adalah wujud yang dapat mewujudkan dunia, bahkan sebagai katalisator dan penggerak semua perilaku manusia. Sepanjang sejarah, filsafat idealisme berkaitan dengan agama karena sama-sama menitikberatkan pada aspek spiritual. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui keterkaitan pendidikan karakter islam siswa sekolah dasar dalam filsafat idealisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian kepustakaan, penelitian yang tidak menyimpan data perhitungan secara kuantitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai literature. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa karakter religius sangat berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti seseorang. Materi pendidikan tentang akhlak dalam mengembangkan kebajikan adalah sikap untuk berusaha mencapai kesempurnaan diri, sikap adil, tidak memihak, sikap memahami kesamaan terhadap manusia. Metode pembelajaran menurut isi idealisme, metode dialektika, dialog, diskusi, dan metode lainnya dapat digunakan untuk memperluas pemikiran siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Islam, Siswa Sekolah dasar, Filsafat Idealisme

### ABSTRACT

*Philosophy of Idealism is a philosophical system that emphasizes the importance of the superiority of the mind (mind). Thought is a being that can manifest the world, even as a catalyst and driver of all human behavior. Throughout history, the philosophy of idealism has been related to religion because both emphasize the spiritual aspect. The purpose of this research is to find out the relationship between Islamic character education for elementary school students in the philosophy of idealism. The method used in this research is methodqualitative, namely the library research approach, research that does not store quantitative calculation data, meanwhile data collection methods used as literature. The conclusion in this study is that religious character is very related to one's morals or character. Educational material about morals in developing virtues is an attitude to try to achieve self-perfection, an attitude of fairness, impartiality, an attitude of understanding human equality. Learning methods according to the content of idealism, dialectical methods, dialogues, discussions, and other methods can be used to broaden students' thinking.*

**Keywords:** Islamic Character Education, Elementary School Students, Philosophy of Idealism



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal terpenting bagi setiap manusia dimuka bumi ini, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia untuk digunakan demi kesempurnaan hidupnya di masa yang akan datang (Maghfiroh, 2019). Dalam pendidikan bukan hanya belajar tentang pengetahuan saja melainkan juga karakter, karakter sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena dengan karakter maka orang akan menilai kita baik atau tidak baik (Muslim, 2020). Pendidikan karakter harus disampaikan dan diterapkan pada seluruh jenjang sekolah, tidak terkecuali pada siswa sekolah dasar meskipun siswa sekolah dasar yang masih memiliki pola pikir sederhana sehingga mereka akan lebih muda belajar karakter dengan baik (Hikmasari et al., 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI NO 20, 2003) yang menyatakan bahwa melalui proses pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan menyampaikan butir-butir nilai pendidikan karakter yang berasal dari aspek agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Novita & Bakar, 2021). Jika dilihat dalam perspektif agama yaitu Islam adalah membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya dan mewujudkan suatu bentuk masyarakat yang ideal di masa yang akan datang. Filsafat, sebagai Master of Science, dapat menjawab setiap pertanyaan dan masalah (Henita et al., 2022). Mulai dari masalah yang berkaitan dengan alam semesta hingga masalah manusia dan segala permasalahan hidupnya, termasuk dunia pendidikan Islam. Peranan filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat atau bangsa (Shagena & Syarifuddin, 2022). Didalam filsafat terdapat berbagai macam aliran salah satunya yaitu idealisme.

Idealisme adalah ideologi bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah gagasan atau akal pikiran manusia (Mubin, 2019). Jadi itu adalah sesuatu yang dapat diwujudkan berdasarkan pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan ideologi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pendidikan (Krisdiana et al., 2022). Berikut ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana implikasi idealisme dalam dunia pendidikan secara umum, tetapi lebih khusus pada pendidikan Islam.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendidikan karakter islam dan filsafat idealisme telah dilakukan oleh (Purwati & Fauziati, 2022) "Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme" yang menyatakan bahwa karakter religius dalam perspektif idealisme berkaitan erat dengan moral ataupun akhlak mulia manusia. Sedangkan (Nadjih et al., 2020) menyimpulkan bahwa Materi pendidikan tentang akhlak dalam mengembangkan kebajikan adalah sikap untuk berusaha mencapai kesempurnaan diri, sikap adil, tidak memihak, sikap memahami kesamaan terhadap manusia. Metode pembelajaran menurut isi idealisme, metode dialektika, dialog, diskusi, dan metode lainnya dapat digunakan untuk memperluas pemikiran siswa. melihat dari kedua penelitian terdahulu yang sama mengkaji pendidikan karakter dan filsafat idealisme yang sama, namun dalam kajian ini mempunyai perbedaan yaitu dari sisi waktu yang lebih baru, untuk itu penulis membuat penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Islam Siswa Sekolah Dasar Dalam Filsafat Idealisme.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang tidak menyimpan data perhitungan secara kuantitatif (Rukin, 2019). Rijali (2019) Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai literatur, penelitian merupakan metode dokumentasi, yaitu tentang data variabel berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah analisis deskriptif dengan menggunakan rangkaian pemikiran logis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi beberapa konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, atau dikonstruksi menjadi teori. Data yang dikumpulkan oleh penulis dengan rentang waktu 2019 hingga 2022 dengan sumber literatur *review* dari *database* elektronik *Google Scholar*, dengan kata kunci “pendidikan karakter”, “filsafat idealisme”, dan “siswa sekolah dasar” dari artikel yang sudah dicari tersebut penulis memilih 7 artikel yang sesuai dengan perbandingan kerevan isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Esensi Idealisme

Secara etimologis, kata Idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Idealisme*. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh *Leibniz* pada awal abad ke-18. *Leibniz* menggunakan dan menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato yang bertentangan dengan *materialisme Epikuros*. Idealisme adalah kunci untuk masuk ke hakikat realitas. Sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20, istilah ini banyak digunakan dalam klasifikasi filsafat.

Filsafat Idealisme adalah sistem filosofis yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (pikiran), jiwa, atau roh daripada hal-hal material lainnya (Malik & Latifah, 2022). Sifat manusia adalah jiwa, spiritual, yang disebut "pikiran". Pikiran adalah wujud yang mampu mewujudkan dunianya, bahkan sebagai katalisator dan penggerak semua perilaku manusia. Doktrin idealisme memiliki akar yang dalam dalam sejarah pemikiran manusia. Permainan peran pertama Idealisme dalam tradisi filsafat ada di tangan Plato, yang mengemukakan teori tertentu tentang akal dan pengetahuan manusia. Teori ini dikenal dengan nama “teori bentuk Platonis”, idealisme Plato tidak berarti meninggalkan pengetahuan empiris dan realitas objektif yang tidak bergantung pada konsepsi wilayah dalam pengetahuan. Namun, Plato menegaskan objektivitas pengetahuan rasional yang melampaui empiris, menegaskan bahwa pengetahuan rasional bentuk umum, seperti mengetahui gagasan manusia, air, dan cahaya memiliki fakta objektif yang tidak bergantung pada proses indera.

Aliran idealisme identik dengan alam dan lingkungan sehingga memunculkan dua macam kenyataan, pertama dilihat, yaitu yang kita alami sebagai makhluk hidup di lingkungan ini ada yang datang dan ada yang pergi, ada yang hidup ada yang mati, dan seterusnya. . Kedua, realitas sejati, yaitu sifat (idea) yang abadi dan sempurna. Seluruh ide dan pemikiran di dalamnya memiliki nilai murni dan orisinal, dan kemudian keabsolutan dan arogansinya lebih tinggi dari yang terlihat karena ide tersebut merupakan bentuk yang substansial.

Jadi, Idealisme adalah aliran filsafat yang menganggap atau memandang suatu gagasan sebagai bahan primer dan sekunder, dengan kata lain mempertimbangkan bahan dari suatu gagasan atau tercipta dari suatu gagasan. Idealisme disebut ide, sedangkan dunia dianggap fana tanpa adanya ide yang menjadi tujuan hidup.

### Filsafat Idealisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan para pencari kebenaran, maka tak heran jika sejak kecil ia belajar dengan beberapa guru dari kampung halamannya. Masa kecilnya dimulai dengan belajar Fiqh. Seorang ulama terkenal bernama Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani, belajar dari Abu Nasr al-Isma'ili di Jurjan, dan akhirnya kembali (Mulham, 2022). Pengaruh filsafat idealisme dalam pendidikan islam dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, pendidik.

Materi pendidikan, metode pembelajaran, dan perangkat pendidikan Islam berdasarkan filsafat idealisme yang dianut oleh Imam Al-Ghazali. Berikut penjelasan pengaruh filsafat idealisme dalam pendidikan Islam:

### **1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali Perspektif Filsafat Idealisme.**

Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia dan membuatnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, juga bisa diartikan suatu usaha dengan memberikan berbagai pengaruh kepada anak agar mereka membantu dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor anak yang manan nantinya akan tercipta sebuah tujuan pembelajaran. Jika kita melihat dari sisi Islam yaitu membimbing umat menuju akhlak yang mulia, dalam hal ini bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter. Karakter atau akhlak yang mulia selalu tercermin dalam setiap perilaku seseorang dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, juga masyarakat, dan lingkungannya. Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memilih cara khusus, yaitu beliau lebih menekankan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Tuhan yang Maha Esa (Pratiwi et al., 2022). Sehingga apapun kegiatannya anak akan selalu ingat bahwa dirinya mempunyai dan selalu diawasi oleh Tuhan.

Perbedaan prinsip antara pandangan filosof Barat dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam hal hakikat manusia. Para filosof Barat menyampaikan bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat antroposentris, artinya dalam tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal pikiran tetapi juga bagaimana caranya, sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama belajar ilmu adalah untuk mencapai keunggulan dan kebajikan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan meraih akhirat (Suhaimi, 2019). Secara khusus tujuan pendidikan idealisme didasarkan pada tiga hal, yaitu tujuan individu, tujuan masyarakat, dan tujuan yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam tujuan individu tujuan pendidikan idealisme yaitu agar menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna. Tujuan idealisme dalam kehidupan sosial masyarakat adalah kepentingan persaudaraan sesama manusia, hal ini diperkuat oleh Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam yang menuju terwujudnya tujuan agama dan akhlak, dengan memberatkan pada perolehan kebijakan kepada Tuhan.

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: Tujuan Jangka Panjang Pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari jabatan, kemewahan. Sedangkan tujuan Jangka Pendek Pendidikan Islam adalah terciptanya pekerjaan manusia yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, dalam hal ini manusia harus mampu mengembangkan bakat dan minatnya, dalam hal ini manusia mampu mengembangkan bakat serta minatnya.

### **2. Pandangan Imam Al-Ghazali untuk Peringkat Peserta Didik Dalam Filsafat Idealisme.**

Peserta didik sejatinya merupakan anggota masyarakat yang senantiasa mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan sekolah, sehingga dapat disebut bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan. Dalam paradigma Islam, peserta didik adalah manusia yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kemampuan dasar yang perlu dikembangkan (Busroli, 2019). Dengan itu dapat diartikan bahwa, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangannya siswa tersebut memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam memenuhi tumbuh kembang peserta didik ada tiga hal yang harus diberikan yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan intelektual.

Kebutuhan fisik: meliputi pembinaan jasmani siswa, seperti kesehatan jasmani; dalam hal ini olahraga menjadi materi utama; selain itu kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya perlu diperhatikan. Selanjutnya kebutuhan sosial; pemenuhan keinginan untuk berinteraksi dengan sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah

satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa. Dalam hal ini, sekolah harus dilihat sebagai lembaga tempat siswa belajar, bergaul, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti bergaul dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, suku, kebangsaan, agama, status sosial, dan keterampilan. Guru dalam hal ini harus mampu menciptakan suasana kerjasama antar siswa dengan harapan dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik. Terakhir yaitu kebutuhan intelektual maknanya, tidak semua siswa salam dalam hal minat belajar, sebagian akan minat IPA, sejarah, matematika, bahasa, dan lainnya, minat semacam ini tidak bisa dipaksakan jika ingin mencapai hasil yang optimal. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah manusia yang belum dewasa dan memiliki beberapa potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwa manusia/siswa adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi dirinya dan membimbingnya menuju kedewasaan. (Padhil et al., 2022) Ada beberapa hal yang dijelaskan imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad yaitu meliputi sifat, tugas, tanggung jawab, dan cara-cara yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi peserta didik dalam pendidikan Islam, berikut penjelasannya:

1. Peserta didik harus menjaga perilaku tindakan asusila dan tindakan kasar.
2. Peserta didik harus selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Peserta didik hendaknya senantiasa konsentrasi dan fokus terhadap ilmu yang dikaji, dan meninggalkan urusan duniawinya.
4. Peserta didik tidak boleh mempunyai sifat sombong.
5. Peserta didik dilarang terlibat dalam perdebatan dunia atau akhirat sebelum dirinya mengerti apa yang sedang diperdebatkan.
6. Peserta didik hendaknya tidak meninggalkan satu mata pelajaran ilmu terpuji, selain melihat maksud dan tujuannya masing-masing.
7. Menjaga pikiran dari pertentangan timbul dari berbagai pihak.

Dengan demikian, aliran idealisme memandang peserta didik sebagai makhluk pribadi, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut idealisme selalu menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah ekspresi dari keyakinan mereka, sebagai pusat dari pengalaman pribadi mereka sebagai makhluk spiritual.

### **Pendidikan Karakter Religius dalam Filsafat Idealisme**

Ilmu filsafat merupakan ilmu yang terpilih dalam menyelesaikan setiap tantangan peradaban manusia, filsafat adalah disiplin ilmu yang utama. Filsafat sering disebut “Ibu dari Ilmu”, yang berfokus pada kajian penelitian: alam, manusia, dan Tuhan (Yuninda et al., 2022). Kajian filosofis idealis adalah kajian yang lebih mengutamakan konsep abstrak dari pada sarana nyata untuk mencapai sebuah tujuan. Widiastuti (2020) dalam (Yuninda et al., 2022) mengatkan bahwa filsafat idealis mengutamakan keprihatinan moral dan transendental. Karena kapasitas rasionalnya yang superior, manusia memiliki kode moral yang terdefinisi dengan baik. Hubungan filsafat dengan pendidikan menyatakan peran filsafat idealis dalam pendidikan karakter, epistemologi, ontologi, dan aksiologi adalah prinsip utama dalam pemikiran idealis. Definisi filosofis yang hanya terfokus pada cara mengetahui yang rasional, dan intuitif. Secara epistemologi pengetahuan diperoleh dari kajian manusia agar dapat diketahui oleh manusia lainnya (Nasihatun, 2019). Pemikiran yang baik adalah satu-satunya yang mampu memberikan kita sebuah kebenaran dalam hal ini, kita semua hanya bisa memberikan argumen kita. Sedangkan filsafat idealisme dari sisi ontologis yaitu, segala hal yang ingin dipahami mempunyai karakter dan bentuknya sendiri. Komponen aksiologis memiliki landasan spiritual atau ideal.

Tujuan utama filsafat idealisme adalah untuk menghasilkan manusia yang bermoral baik, memiliki landasan keagamaan yang kuat, dan berkomitmen untuk melakukan tugasnya secara

adil demi kebaikan bersama yang lebih besar (Mugiarto et al., 2021). Sangatlah penting mengajarkan ilmu dan pengetahuan agama sejak dini dalam kehidupan seorang anak karena kahlak sanga erat kaitannya dengan kehidupan dan cara menghormati sesama manusia dan akhlak yang baik berkaitan dengan akhlak yang religius. Hal ini sejalan dengan cita cita filsafat idealisme yaitu menjadikan siswa berkarakter luhur dan memilki standar kehidupan keagmaan sangat kuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari yang telah dipaparkan oleh penulis, jelas bahwa karkater religius dangat berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti seseorang. Hal ini selaras dengan tujuan utama idealisme yang menjadikan setiap manusia berkepribadian luhur dan memiliki tingkat keagamaan yang lebih tinggi. Idealisme adalah aliran filsafat yang menanggapi suatu gagasan primer mengenai materialitas sebagai gagasan sekunder, dengan kata lain memandang dari suatu gagasan atau tercipta dari suatu gagasan. Sesuai dengan tujuan pendidikan, konsep idealisme lebih mengarah pada pengembangan gagasan dan kepribadian diri siswa, relevan dengan tujuan kepribadian, masyarakat, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan. Posisi peserta adalah individu bebas dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan dasar secara konsisten sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilan masing-masing sesuai usianya. Materi yang digunakan untuk memperluas pendidikan intelektual adalah pengetahuan alam, masyarakat, pendidikan teknologi, matematika, dan pendidikan sastra. Materi pendidikan tentang akhlak dalam mengembangkan kebajikan adalah sikap untuk berusaha mencapai kesempurnaan diri, sikap adil, tidak memihak, sikap memahami kesamaan terhadap manusia. Metode pembelajaran menurut isi idealisme, metode dialektika, dialog, diskusi, dan metode lainnya dapat digunakan untuk memperluas pemikiran siswa.

## REFERENSI

- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Henita, N., Desyandri, D., Erita, Y., & Indriani, E. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2285–2295.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar Mega. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Maghfiroh, L. (2019). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21–36.
- Malik, A. S., & Latifah, E. D. (2022). Merdeka Belajar : Kajian Filsafat Tujuan Pendidikan dan Implikasinya. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 99–117.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 25–39.
- Mugiarto, M., Sauri, S., Fatkhullah, F. K., Al-Muhtad, F., & Masyudi, M. (2021). VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILOSOFI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(2), 179–199.
- Mulham, M. N. A. (2022). *Konsep Etika dalam Konsumsi Menurut Imam Al-Ghazali*. Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE.
- Muslim, A. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Visionary (VIS)*, 10(2), 37–41.

- Nadjih, D., Bowo, A. N. A., Salamudin, S., Audy, C., Harahap, R., Utami, S., Indrayani, R., Saleh, F., Yako, S., Suhaimi, S., & Sayuti, S. (2020). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (MTsNU)*. 10, 59–70.
- Nasihaton, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336.
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.
- Padhil, M., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12(2), 18–30.
- Pratiwi, W. O., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Menelaah Tujuan Pendidikan Indonesia Dari Perspektif Filsafat Barat dan Islam: Study Komparatif Pemikiran Plato dan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 61–74.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. In *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Shagena, A., & Syarifuddin, S. (2022). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45–54.
- Suhaimi, A. (2019). Concept of Idealism philosophy in islamic education According to Imam Al-Ghozali. *Utopía y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, 5, 359–369.
- Yuninda, D., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idialisme. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2661–2668.